



Peningkatan Pengetahuan dan Perubahan Perilaku melalui Pemberdayaan Masyarakat dalam Buang Air Besar di RW 02 dan 12 Kelurahan Pasirkaliki Kecamatan Cimahi Utara

Mimin Karmini¹, Yosephina Ardiani Septiani^{1*}, Tati Rahmawati², Bambang Yulianto¹, Ridwan Setiawan², Rinda Maria Ulfa¹

¹Program Studi Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Bandung, Jl. Pajajaran No. 56. Kota/Kabupaten, Kota Bandung. Kode Pos, 40171

²Program Studi Promosi Kesehatan, Poltekkes Bandung, Jl. Pajajaran No. 56. Kota/Kabupaten, Kota Bandung. Kode Pos, 40171

*Email korespondensi: yosephina@staff.poltekkesbandung.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 9 Dec 2024

Accepted: 29 Mar 2025

Published: 31 Jul 2025

Kata Kunci:

BABS;

Pengetahuan;

Perilaku;

Septic tank.

Keyword:

BABS;

Behavior;

Knowledge;

Septic tank.

ABSTRAK

Background: Buang air besar sembarangan (BABS) menimbulkan berbagai dampak negatif yang ditimbulkan diantaranya penyakit diare, cholera, kecacangan, dan bisa menjadi faktor risiko terhadap stunting. Masyarakat RW 02 dan 12 Kelurahan Pasirkaliki Kota Cimahi sebagian kecil tidak memiliki tempat penampungan tinja sehingga membuang tinjanya langsung ke sungai. Tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku praktik pembuangan tinja yang sehat. **Metode:** Pelaksanaan melalui 2 tahap yaitu 1. Tahap Persiapan: pengurusan surat ijin RW dan Puskesmas, survey lokasi, serta persiapan alat dan bahan. 2 Tahap pelaksanaan meliputi: Sosialisasi, penyuluhan, wawancara terhadap masyarakat, observasi lingkungan, musyawarah RW, dan praktik membangun septiktank dengan masyarakat. Sasarannya adalah Kepala keluarga di RW 02 dan 12 yang belum memiliki septiktank. **Hasil:** Pengetahuan masyarakat RW 02 ada peningkatan sebesar 30,2% dan pada RW 12 ada peningkatan sebesar 20,2%. Adanya perubahan perilaku masyarakat BAB pada masyarakat mitra 1 sebanyak 6 anggota keluarga, dan pada masyarakat mitra 2 sebanyak 13 anggota keluarga. Adanya penambahan jumlah septiktank pada masyarakat mitra 1 RW 02, 1 septic tank, dengan kenaikan sebesar 0,34 %, sedangkan pada mitra 2 RW 12 setelah program bertambah 2 unit septiktank dengan kenaikan sebesar 0,43 %. **Kesimpulan:** Pihak Puskesmas Pasirkaliki harus melakukan monitoring dan evaluasi serta melakukan edukasi secara rutin dan berkesinambungan terhadap masyarakat terkait cara buang besar sehat dan cara pemeliharaan septiktank. Bekerjasama dengan pihak Puskesmas dan Ketua RW serta Pemerintah Daerah setempat untuk dapat menambah jumlah septiktank pada rumah warga yang belum memiliki septiktank, serta masyarakat harus melakukan penyedotan terhadap septiktank minimal 3 tahun sekali.

ABSTRACT

Background: Open defecation (BABS) causes various negative impacts including diarrhea, cholera, worms, and can be a risk factor for stunting. A small number of people in RW 02 and 12, Pasirkaliki Village, Cimahi City do not have a place to store feces so they dispose of their feces directly into the river. The aim is to increase knowledge and behavior of healthy feces disposal practices. **Methods:** Implementation through 2 stages, namely 1. Preparation Stage: processing RW and Puskesmas permits, location surveys, and

preparation of tools and materials. 2 The implementation stage includes: Socialization, counseling, interviews with the community, environmental observations, RW deliberations, and septic tank building practices with the community. The target is the head of the family in RW 02 and 12 who do not have a septic tank. **Results:** The knowledge of the community in RW 02 increased by 30.2% and in RW 12 there was an increase of 20.2%. There was a change in the behavior of the community in defecating in partner community 1, as many as 6 family members, and in partner community 2, as many as 13 family members. There is an increase in the number of septic tanks in partner community 1 RW 02, 1 septic tank, with an increase of 0.34%, while in partner 2 RW 12 after the program, 2 septic tanks were added with an increase of 0.43%. **Conclusion:** The Pasirkaliki Health Center must conduct monitoring and evaluation and provide routine and continuous education to the community regarding healthy defecation methods and septic tank maintenance methods. Collaborate with the Health Center and the RW Head and the local government to be able to increase the number of septic tanks in residents' homes that do not have septic tanks, and the community must pump out septic tanks at least once every 3 years.



© 2024 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Sanitasi adalah kebutuhan dasar manusia dan pemerintah harus bertindak untuk memastikan kebutuhan ini terpenuhi. Saat ini Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan dalam mencapai target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015–2019, yang bertujuan untuk mencapai akses universal air minum, 0% pemukiman kumuh, dan penghentian bebas buang air besar sembarangan secara keseluruhan. Salah satu upaya untuk mengatasi masalah sanitasi di Indonesia adalah Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) (Pujiningrum et al, 2017).

Kesehatan sangat diinginkan oleh semua orang, tidak peduli status sosial atau usia mereka. Semua orang ingin memiliki tubuh yang sehat. Selain menguntungkan diri sendiri, tubuh yang sehat membantu kemajuan bangsa dan negara. Kita harus menyadari bahwa kesehatan adalah sumber kebahagiaan, dan kepuasan. Karena itu menjaga dan meningkatkan kesehatan secara konsisten adalah pilihan yang bijak. Untuk tetap sehat kita harus mencegah banyak bahaya yang dapat mengganggu kesehatan kita (Annisfaini et al, 2016). Perilaku BABS berkontribusi pada pencemaran tanah dan lingkungan oleh feses cacang dan ketersediaan air bersih (Windi,2022).

Beberapa tempat di Indonesia masih melakukan buang air besar sembarangan. Perempuan dan anak-anak adalah kelompok yang paling dirugikan oleh perilaku buang air besar di mana pun. Selain risiko penyakit secara tidak langsung yang disebabkan oleh BABS (Buang Air Besar Sembarangan), seperti BABS di hutan, di sungai, dan tempat lain tidak seharusnya meningkatkan risiko digigit nyamuk vektor penyakit seperti malaria, filariasis (kaki gajah), DBD, dan penyakit lainnya yang disebabkan oleh tinja secara langsung seperti diare, disentri, typhoid, bahkan polio (Nila et al, 2021). Sebuah laporan dari Joint Monitoring Program WHO/UNICEF tahun 2014 menunjukkan bahwa sebanyak 55 juta orang di Indonesia masih berperilaku BAB sembarangan. Dampak yang ditimbulkan akibat buang air besar sembarangan diantaranya adalah:

1. Penyakit: seperti diare, tifoid, paratifoid, disentri, kolera, hepatitis, penyakit kulit dan Infeksi kecacingan, infeksi kecacingan yang dikenal sebagai penyakit neglected, adalah penyakit yang paling sering terjadi akibat buang air besar sembarangan ke sungai. Penyakit ini bersifat kronis dan tidak menimbulkan gejala klinis, sehingga efeknya baru terlihat dalam jangka waktu panjang, seperti kekurangan gizi, gangguan tumbuh kembang, dan gangguan kognitif pada anak.
2. Stunting: BAB sembarangan dapat menyebabkan stunting pada balita.
3. Lingkungan: dapat mencemari sumber air bersih, mencemari air sungai, dan meneracuni flora dan fauna sekitarnya. (Kemenkes RI, 2011).

Semua pihak harus sadar dan segera membuat jamban sehat untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan akibat buang air besar sembarangan, salah satunya dengan program STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat) pilar 1 yaitu STOP Buang air besar sembarangan yang dicanangkan oleh pemerintah. Program STBM akan membantu anak-anak menjadi lebih sehat dan memiliki pola hidup bersih. Namun untuk mewujudkan tujuan menurunkan angka kematian akibat buang air besar sembarangan dan menurunkan angka stunting dengan cepat, masyarakat dan banyak pihak lain harus berpartisipasi dan harus banyak terlibat. Setiap orang harus berpikir dengan cara yang sama untuk menghilangkan budaya BAB sembarangan.

RW 02 dan RW 12 merupakan dua RW yang ada di Kelurahan Pasirkaliki Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi, RW 02 memiliki 4 RT Sedangkan RW 12 memiliki 6 RT. Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan Puskesmas Pasirkaliki tahun 2023 bahwa di RW 02 dan RW 12 masyarakatnya buang air besar sudah di kloset, namun dari kloset tersebut sebagian besar masyarakat masih membuang tinjanya tidak ditampung dalam septiktank, tetapi langsung dialirkan kesungai. Jumlah rumah di RW 02 yaitu 288 rumah, yang memiliki septictank baru rumah 209 rumah (72,56 %), artinya cakupannya baru mencapai 72,56 %, sisanya sebanyak 79 rumah belum memiliki septictank, dan jumlah KK di RW 02 sebanyak 426 KK. Sedangkan di RW 12 jumlah rumah sebanyak 463 rumah yang memiliki septictank sebanyak 184 rumah, (cakupannya 39,74 %) yang belum memiliki septictank sebanyak 279 rumah, Jumlah KK di RW 12 sebanyak 586 KK. Angka stunting Di Kelurahan Pasirkaliki sebanyak 86 orang.

Berdasarkan hal tersebut kami tim dosen Jurusan Kesehatan Lingkungan dan Jurusan Promkes, melakukan pengabdian masyarakat untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat RW 02 dan RW 12 tersebut dengan melakukan pengabdian masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, dan merubah perilaku masyarakat dalam Buang Air Besar sembarangan di RW 02 RW 12 Kelurahan Pasirkaliki Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi tahun 2024.

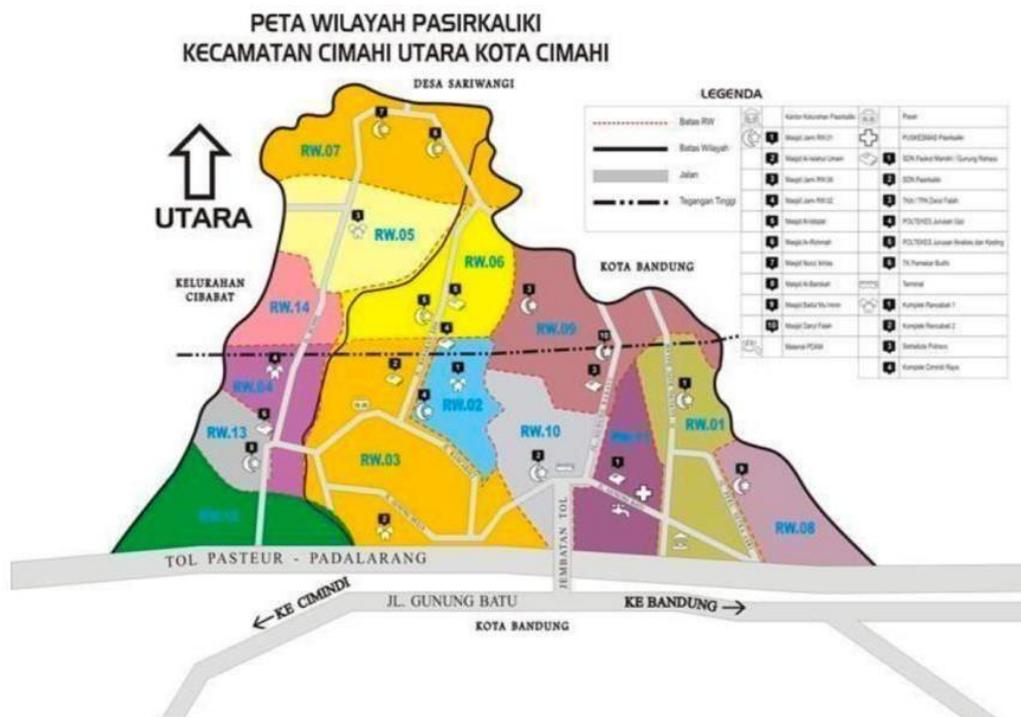
Beberapa faktor dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, seperti sumber informasi yang didapat, tingkat pendidikan, dan lingkungan. Informasi yang didapat dari sumber seperti keluarga, tetangga, petugas kesehatan, atau media cetak seperti leaflet dan brosur akan memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang (Arin et al, 2020), Serta kurangnya informasi dan pengetahuan masyarakat tentang cara buang air besar yang memenuhi standar. Masyarakat percaya bahwa membuang air besar memerlukan biaya yang mahal untuk membuat jamban yang memenuhi syarat.

Menurut Hasil penelitian Deby dkk bahwa Ada hubungan antara pengetahuan tentang jamban dengan perilaku BAB, ketersediaan sarana, sikap, dan perilaku dengan perilaku BAB, sehingga perlu dilakukan pencegahan dan perubahan perilaku BAB melalui kegiatan STOP BABS (Deby et al, 2021). Perlu dukungan tenaga kesehatan dalam mendorong masyarakat untuk memiliki jamban sehat adalah hasil dari kerja sama yang efektif antara tenaga kesehatan dan tokoh masyarakat dalam memfasilitasi pembuatan jamban sehat dan memberikan penyuluhan kepada masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial untuk mengubah perilaku buang air besar sembarangan (Luthfi et al, 2023).

Sumber daya, sikap dan keyakinan, ketersediaan sarana dan fasilitas, kepala keluarga, tenaga kesehatan, kader kesehatan, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa adalah faktor yang mendukung pelaksanaan program stop buang besar sembarangan, sedangkan faktor yang menghalangi adalah pengetahuan, tingkat pendidikan, pendapatan, dan status ekonomi (Yohanes et al, 2021).

Keterlibatan masyarakat RW 02 dan 12 sangat bagus terlihat dari keikutsertaan masyarakat pada saat penyuluhan hadir sesuai dengan target dan harapan dari program pengabdian masyarakat dan masyarakat aktif bertanya, masyarakat juga berpartisipasi dalam menyediakan konsumsi setiap hari selama 3-4 hari untuk tenaga yang memasang septiktank. Keterlibatan tenaga kader, Ketua RT dan Ketua RW dan Sanitarian Puskesmas Pasirkaliki sangat bagus dan sangat membantu dari mulai persiapan s/d pelaksanaan program, misalnya persiapan tempat, lokasi, persiapan peserta yang diundang, dan persiapan rumah yang akan dipasang septiktank. Hambatannya adalah agak sulit menyesuaikan waktu pelaksanaannya antara masyarakat, kegiatan dosen, kader, RT dan RW serta pihak puskesmas.

METODE



Ket. Mitra 1 adalah masyarakat RW 02 dan mitra 2 adalah masyarakat RW 12.

Gambar 1. Peta Wilayah Kelurahan Pasirkaliki, Kecamatan Cimahi Utara, Kota Cimahi

Metode pelaksanaan meliputi:

1. Observasi lingkungan sekitar RW 02 dan RW 12.
2. Wawancara terhadap masyarakat R W 0 2 d a n R W 1 2.
3. Musyawarah Masyarakat RW.
4. Diskusi masyarakat bersama kader, ketua RW 02 dan RW 12.
5. Penyuluhan terhadap masyarakat mitra 1 dan 2 di RW 02 dan RW 12.
6. Pemberdayaan masyarakat dalam memasang septiktank.

Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Pelaksanaan pengabdian masyarakat melalui 2 tahap yaitu:

A. Tahap Persiapan

1. Melakukan koordinasi dengan kader, ketua RW dan sanitarian Puskesmas Pairkaliki untuk persiapan dan pelaksanaan pengabdian masyarakat di RW 02 dan 12 Kelurahan Pasirkaliki Kota Cimahi
2. Mempersiapkan bahan untuk penyuluhan terhadap masyarakat, serta kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat dan lembar observasi untuk mengobservasi lingkungan sekitar
3. Mengurus surat izin pengabdian masyarakat ke RW 02 dan 12 dan Puskesmas Pasirkaliki Kota Cimahi.
4. Pemilihan responden sebagai peserta yang dilibatkan dalam program pengabdian masyarakat, pemilihan peserta berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari sanitarian Puskesmas Pasirkaliki, dengan kriteria diutamakan masyarakat yang tidak memiliki septiktang dan berdasarkan hasil observasi di lapangan

B. Tahap Pelaksanaan

a) Mitra 1: yaitu masyarakat RW 02

1. Melakukan sosialisasi terhadap mitra 1 RW 02
2. Melakukan pretest terhadap mitra 1 RW 02
3. Melakukan penyuluhan terhadap mitra 1 RW 02.
4. Melakukan posttest terhadap mitra 1 RW 02
5. Melakukan MMRW (musyawarah masyarakat RW) pada mitra 1 RW 02
6. Pemberdayaan masyarakat dengan melakukan pembuatan septiktank di mitra 1 RW 02.

b) Mitra 2: yaitu masyarakat RW 12

1. Melakukan sosialisasi terhadap mitra 2 RW 12
2. Melakukan pretest terhadap mitra 2 RW 12
3. Melakukan penyuluhan terhadap mitra 2 RW 12
4. Melakukan posttest terhadap mitra 2 RW 12
5. Melakukan MMRW (musyawarah masyarakat RW) pada mitra 2 RW 12
6. Pemberdayaan masyarakat dengan melakukan pembuatan septiktank mitra 2 RW 12

C. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring bertujuan untuk melakukan monitor terhadap pelaksanaan pengabdian masyarakat pada saat melakukan pemasangan septiktank dan setelah pemasangan septiktank.

Pada saat melakukan pemasangan bertujuan agar memasang septiktank tidak salah dan harus sesuai dengan teknik cara pemasangan septiktank yang memenuhi syarat kesehatan, monitoring dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat secara bergantian, sedangkan monitoring setelah septiktang terpasang bertujuan untuk mengetahui apakah septiktang tersebut benar digunakan oleh masyarakat dan apakah masyarakat melakukan pemeliharaan terhadap septiktank, misalnya dengan melakukan pembubuhan chlor untuk meminimalisir parameter limbah cair yang dibuang ke badan air dan penyedotan min 3 tahun sekali.

Evaluasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada peningkatan pengetahuan masyarakat sebelum diberi penyuluhan dan setelah diberi penyuluhan tentang cara BAB dan persyaratan septiktank yang memenuhi syarat Kesehatan. Evaluasi dengan cara menghitung skor nilai pengetahuan sebelum dan setelah penyuluhan, setelah adanya penyuluhan terdapat peningkatan pengetahuan masyarakat pada mitra 1 sebesar 30,2 % dan pada mitra 2 sebesar 20,2 %. Evaluasi berikutnya adalah untuk mengetahui apakah ada perubahan perilaku masyarakat sebelum dilakukan pengabdian masyarakat dan setelah dilakukan pengabdian masyarakat. Hasilnya ada perubahan perilaku masyarakat pada mitra 1 sebanyak 6 anggota keluarga dan pada mitra 2 sebesar 13 anggota keluarga yang sebelum pengabdian masyarakat mereka membuang tinjanya ke sungai, setelah pengabdian masyarakat menjadi ke septiktank.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan di RW 02 dan 12 didapatkan hasil:

Tabel 1. Frekuensi dan Persentase Responden yang Memiliki Septiktank di RW 02 dan RW 12 Kelurahan Pasirkaliki Kota Cimahi Tahun 2024.

No	Responden yang Memiliki Septiktank	RW 02		RW 12	
		Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Ya, Memiliki Septic Tank	17	85%	6	30%
2	Tidak, Tidak Memiliki SepticTank	3	15%	14	70%
Jumlah Responden		20	100%	20	100%

Tabel 1. diketahui bahwa responden RW 02 Kelurahan Pasirkaliki Kota Cimahi Tahun 2024 yang memiliki septiktank sebanyak 17 orang dengan persentase sebesar 85% dan RW 12 sebanyak 6 orang dengan persentase sebesar 30%.

Pengetahuan Warga Masyarakat RW 02 dan RW 12

Tabel 2. Persentase Kenaikan Skor Aspek Pengetahuan Responden RW 02 dan RW 12 Kelurahan Pasirkaliki Kota Cimahi Tahun 2024

No	Responden	Nilai		RT 02		RT 12	
		Pretest	Posttest	Kenaikan %	Pretest	Posttest	Kenaikan %
1	R1	9	15	30%	7	9	10%
2	R2	14	18	20%	9	11	10%

3	R3	14	19	25%	9	9	0%
4	R4	12	17	25%	3	8	25%
5	R5	4	7	15%	8	11	15%
6	R6	6	7	5%	7	13	30%
7	R7	5	18	50%	11	18	35%
8	R8	14	18	20%	3	9	30%
9	R9	8	20	60%	7	11	20%
10	R10	12	19	35%	11	17	30%
11	R11	7	14	35%	10	17	35%
12	R12	6	7	5%	14	18	20%
13	R13	10	20	50%	13	17	20%
14	R14	11	18	35%	9	11	10%
15	R15	11	20	45%	11	17	30%
16	R16	6	9	15%	15	16	5%
17	R17	11	11	0%	11	17	30%
18	R18	3	13	50%	7	7	0%
19	R19	5	15	50%	16	18	10%
20	R20	10	17	35%	4	12	40%
Jumlah Keseluruhan		178	297	30,2%	185	266	20,2%

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa persentase kenaikan skor pengetahuan responden RW 02 Kelurahan Pasirkaliki Kota Cimahi Tahun 2024 sebesar 30,2% sedangkan RW 12 sebesar 20,2%.

Perilaku Warga Masyarakat RW 02 dan 12

Tabel 3. Kebiasaan Perilaku Responden RW 02 dan 12 Kelurahan Pasirkaliki Kota Cimahi Tahun 2024.

No	Perilaku Masyarakat Tentang Buang Air Besar Tentang Buang Air Besar (BAB)	RW 02		RW 12	
		Frekuensi (Orang)	%	Frekuensi (Orang)	%
1	Semua anggota keluarga Buang Air Besar ke WC/kloset	20	100%	19	95%
2	Tinja dibuang disalurkan ke Septic Tank	16	80%	10	50%
3	Semua anggota keluarga Buang Air Besar langsung ke sungai	2	10%	8	40%
4	Bapak/Ibu ke kamar mandi/WC menggunakan alas kaki/sandal Feces yang dibuang disalurkan ke sungai	15	75%	6	30%
	Bapak/Ibu setelah BAB	19	95%	19	95%

5	mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir				
	Kebiasaan mencuci tangan	19	95%	19	95%
6	sebelum makan				
Jumlah Responden		20	100%	20	100%

Tabel 3. diketahui bahwa kebiasaan masyarakat RW 02 Kelurahan Pasirkaliki Kota Cimahi dari 20 orang responden diperoleh 100% semua anggota keluarga responden Buang Air Besar (BAB) ke WC/kloset, 80% tinja dibuang disalurkan ke Septic Tank (sisa 20% dari jumlah responden menyalurkan tinja ke selain septictank), 10% semua anggota keluarga responden Buang Air Besar langsung ke sungai (sisa 90% dari jumlah responden tidak menyalurkan pembuangan tinja ke sungai), 75% responden ke kamar mandi/WC menggunakan alas kaki/sandal, 95% responden setelah BAB mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir, dan 95% responden sebelum makan mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir.

Berdasarkan hasil pengumpulan data pada pelaksanaan pengabdian masyarakat pada mitra 1 RW 02 dan pada mitra 2 RW 12 diperoleh bahwa terdapat peningkatan pengetahuan masyarakat pada mitra 1 sebesar 30,2% dan pada mitra 2 sebesar 20,2%. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat, menurut [Arin Nandita tahun 2020](#) bahwa pengetahuan yang baik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu sumber informasi yang didapat, tingkat pendidikan, dan faktor lingkungan. Penyuluhan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terhadap pengetahuan masyarakat, tim dosen pengabdian masyarakat melakukan penyuluhan terhadap mitra 1 dan 2 tentang dampak BAB sembarangan dan persyaratan septiktank, tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang dampak BAB sembarangan dan persyaratan septiktank. Masyarakat diberi pretest terlebih dahulu sebelum dilakukan penyuluhan, dan setelah dilakukan penyuluhan diberikan posttest. Masih rendahnya tingkat pengetahuan mitra di RW 02 dan 12 tentang BABS dan persyaratan septiktank salah satu faktornya penyebabnya karena Sanitarian Puskesmas Pasirkaliki baru 1 kali melakukan penyuluhan tentang BAB pada tahun 2024 dan masyarakat tidak pernah mendapatkan lagi penjelasan tentang dampak BAB dan persyaratan septiktank, sehingga sebagian besar masyarakat belum mengetahuinya persyaratan septiktank dan dampaknya dari BABS. Hasil penelitian [Luthfi Noor Aini tahun 2023](#) menunjukkan bahwa peran penyuluhan tenaga kesehatan dalam mendukung stop buang air besar sembarangan adalah positif dan signifikan dengan nilai Sig. sebesar 0,000. Hal ini menggambarkan para tenaga kesehatan sepenuhnya memberikan informasi, dorongan dan tindakan nyata dalam mengubah perilaku masyarakat buang air besar sembarangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan [Kurniawati dan Saleha pada tahun 2020](#) yang menunjukkan bahwa peran petugas kesehatan memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku, buang air besar sembarangan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh [Halenita Saliani dkk pada tahun 2017](#) Di Desa Garuga Kecamatan Mantoh Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah menunjukkan bahwa peran petugas kesehatan memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku buang air besar sembarangan. Dukungan tenaga kesehatan dalam mem- berikan motivasi kepada masyarakat agar masyarakat memiliki

jamban sehat cukup maksimal disebabkan efektifnya kerjasama antara tenaga kesehatan dengan tokoh masyarakat dalam memfasilitas pembuatan jamban sehat dan bersama-sama memberikan penyuluhan dalam berbagai kegiatan sosial kepada masyarakat untuk mengubah perilaku buang air besar sembarangan.

Hasil observasi pada [Tabel 3](#) perilaku masyarakat tentang BAB dari 20 responden diperoleh bahwa di RW 02 sebanyak 20 % tinjanya langsung disalurkan ke sungai dan di RW 12 sebanyak 50 % langsung ke sungai, sedangkan responden yang ke kamar mandi /WC tidak menggunakan alas kaki sebesar masing masing 25 % dan 70 %, perilaku setelah BAB yang tidak mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir sebesar masing masing 5 %, dan tidak mencuci tangan sebelum makan sebesar masing masing 5 %. Membuang tinja tidak ke tangki septic/ Septictank atau tidak menggunakan jamban, adalah perilaku buang air besar yang tidak sehat. Karena dapat menimbulkan dampak yang berbahaya bagi kesehatan manusia. Buang Air Besar sembarangan memperbesar risiko yang dapat menghambat pertumbuhan fisik anak-anak (stunting) dengan angka stunting Di Kelurahan Pasirkaliki pada tahun 2024 sebanyak 86 orang. dan dapat menimbulkan penyakit diare, angka diare di Cimahi Utara atau di Kelurahan Pasirkaliki pada tahun 2024 sebanyak 1 orang bayi laki-laki usia <6 bulan, 9 orang bayi laki-laki dan 6 orang bayi perempuan usia 6-<12 bulan, 24 orang laki-laki dan 24 orang bayi perempuan usia 1-<5 tahun, 34 orang bayi laki-laki dan 30 orang bayi perempuan. Pencemaran lingkungan air sungai dan teracuninya biota atau makhluk hidup yang berekosistem di daerah tersebut. Selain itu dapat memicu penyebaran wabah penyakit yang dapat ditularkan melalui tinja apalagi kalau kondisi sungai tersebut airnya sedikit atau pada musim kemarau sungai nya kering sehingga menimbulkan bau yang tidak sedap sehingga populasi vector (lalat) juga meningkat, dari segi estetika juga tidak sedap dipandang mata. E dukasi stop BABS berjalan lancar dan dapat menambah pengetahuan anak-anak sekolah mengenai pentingnya menjaga

kebersihan termasuk tidak BAB sembarangan sehingga dapat terhindar dari berbagai penyakit infeksi dan dapat tumbuh dengan optimal ([Eka Febriyanti1, et al, 2023](#)). Terdapat beberapa faktor penghambat yaitu pengetahuan, tingkat pendidikan, dan pendapatan atau status ekonomi. Berdasarkan hasil jurnal [Luthfi Noor Aini tahun 2023](#) bahwa pemahaman sosial budaya melaporkan bahwa 84,6% responden memiliki perilaku buang air besar yang tidak baik, dan 15,4% memiliki perilaku buang air besar yang baik. Hal tersebut diatas menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara tingkat pemahaman sosial budaya dengan perilaku buang air besar sembarangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh [Solekha pada tahun 2019](#) yang menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku buang air besar sembarangan. Selain itu, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh [Mardiana Sari Siregar pada tahun 2018](#) di Desa Sababangunan Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku buang air besar sembarangan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian [Dwiana \(2017\)](#) mengatakan bahwa pengetahuan berhubungan dengan perilaku buang air besar pada masyarakat pesisir di kabupaten Buton Selatan dengan dengan nilai p-value 0,0117; PR 0,635.

Terdapat penambahan jumlah septiktank di kelurahan Pasirkaliki Kota Cimahi yaitu pada mitra 1 RW 02 sebanyak satu buah septiktank, dan pada mitra 2 RW 12 sebanyak dua buah

septiktank, Sehingga terjadi perubahan perilaku masyarakat dalam buang air besar pada mitra 1 RW 02, yaitu sebanyak 6 anggota keluarga yang awalnya buang tinjanya ke sungai, setelah dilakukan pengabdian masyarakat Buang tinjanya nya menjadi ke septiktank, pada mitra 2 RW 12, sebanyak 13 anggota keluarga yang awalnya buang tinjanya ke sungai, setelah dilakukan pengabdian masyarakat buang tinjanya menjadi ke septiktank.

KESIMPULAN

Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang dampak BAB sembarangan, dan persyaratan Septiktank pada mitra 1 sebesar 30,2% dan mitra 2 sebesar 20,2%. Terjadi perubahan perilaku masyarakat dalam Buang Air Besar pada mitra 1 RW 02 sebanyak 6 anggota keluarga yang awalnya buang tinjanya ke sungai menjadi ke septiktank, pada mitra 2 RW12, sebanyak 13 anggota keluarga yang awalnya Buang tinjanya ke sungai menjadi ke septiktank. Adanya penambahan jumlah septiktank di kelurahan Pasirkaliki Kota Cimahi yaitu pada mitra 1 RW 02 sebanyak satu buah septiktank dan pada mitra 2 RW 12 sebanyak dua buah septiktank.

Saran kepada pihak Puskesmas Pasirkaliki Cimahi Utara harus melakukan monitoring terhadap penggunaan dan pemeliharaan septiktank yang telah dipasang pada warga masyarakat RW 02 dan RW 12 kelurahan Pasirkaliki Kota Cimahi. Masyarakat harus bekerja sama dengan pihak Puskesmas Pasirkaliki, pengelola RW dan Pemerintah Daerah Pemkot Cimahi, agar dapat menambah jumlah septiktank pada rumah warga masyarakat yang belum memiliki septiktank di RW 02 dan 12 kelurahan Pasirkaliki Kota Cimahi. Masyarakat mitra 1 RW 02 dan mitra 2 RW 12 yang telah memiliki septiktank harus melakukan penyedotan terhadap septiktank minimal 3 tahun sekali.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada direktur Poltekkes Kemenkes Bandung, Ketua Jurusan Kesehatan Lingkungan, Kepala Puskesmas Pasirkaliki dan sanitarian, Pengelola RW, RT dan kader serta Masyarakat di RW 02 dan 12 di Kelurahan Pasirkaliki Cimahi Utara Kota Cimahi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Luthfi Noor, and Reni Suhelmi. "The Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perubahan Perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan (Babs) Pada Masyarakat Bantaran Sungai Talisayan." *Higiene: Jurnal Kesehatan Lingkungan* 9.1 (2023): 22-28. <https://doi.org/10.24252/higiene.v9i1.36180>
- Irmalasari, R., Najmah, & Fajar, N. A. (2011). Studi Komparatif Perilaku Buang Air Besar pada Masyarakat yang Telah dan Belum Menerapkan Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Kecamatan Inderalaya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 2(3). Retrieved from <https://ejournal.fkm.unsri.ac.id/index.php/jikm/article/view/79>
- Fajar. Pengaruh Metode Pemicuan Terhadap Perubahan Perilaku Stop Babs Didesa Senuro Timur Kabupaten Ogan Ilir. (Pages_from_7_sesi_otono mi_daerah_decrypted-23 di akses pada 23 Juni 2016)
- Febriyanti Eka, Khairani Leylia, Hajar Siti. Edukasi Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Sebagai Upaya Pencegahan Stunting pada Anak Sekolah Dasar di Kabupaten Langkat. *Jurnal SOLMA*, 12(3), pp. 952-957; 2023. <http://dx.doi.org/10.22236/solma.v12i3.12676>
- Hasibuan, R.B. (2010). Perilaku Masyarakat Tentang Buang Air Besar Sembarangan Pada Desa Yang Diberi Dan Tidak Diberi Intervensi Gerakan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Di Kecamatan Gumai Talang
- Doi: <https://doi.org/10.22236/solma.v14i2.17477>

- Kabupaten LahatProvinsi Sumatera SelatanTahun 2009. (<http://repository.usu.ac.id>, diakses 17 Maret 2016) Jurnal Kesehatan Masyarakat (e- Journal) Volume 4, Nomor 5, Oktober2016 (ISSN: 2356- 3346) 1
- Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal) Volume 4, Nomor 5, Oktober 2016 (ISSN: 2356-3346) [http://ejournal-s1.undip.ac.id /index.php/jkm](http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm).Di akses 12 Oktober 2017
- Kemendes RI. Roadmap Program Percepatan STBM 2013 – 2015. Jakarta. 2013 8. Kementerian Kesehatan RI. Menuju 100%
- Malo Kabupaten Bojonegoro Tahun 2012 (<http://stikesmuhla.ac.id>>84- 90-Jurnal- Siti diakses 28 Oktober 2015).
- Nandita, Arin, Titik Respati, and Fahmi Arief. "Faktor-faktor yang memengaruhi pilar stop buang air besar sembarangan pada program sanitasi total berbasis masyarakat di Puskesmas Cikalong Kabupaten Tasikmalaya." *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains* 2.1 (2020): 31-34. <http://dx.doi.org/10.29313/jiks.v2i1.5600>
- Nila Puspita Sari, Susanti. Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Tanjung Peranap, Tebing Tinggi Barat. Pekanbaru : Jurnal Kesehatan,2021. <https://doi.org/10.25047/jkes.v9i2.163>
- Pudjaningrum, P., Wahyuningsih, N. E., & Darundiati, Y. H. (2016). Pengaruh Metode Pemicuan Terhadap Perubahan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan Pada Masyarakat Kelurahan Kauman Kidul Kota Salatiga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(5), 100-108. <https://doi.org/10.14710/jkm.v4i5.14487>
- Puspitasari, Deby, and Titin Nasiatin. "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS)." *Jurnal Bahana Kesehatan Masyarakat (Bahana of Journal Public Health)* 5.1 (2021): 1-5. <http://dx.doi.org/10.35910/jbkm.v5i1.331>
- Romaji. EfektivitasMetode Community Lead Total Sanitation (CLTS)/STBM dalam Merubah Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Buang Air Besar (Studi di Desa Adan-Adan Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri). (<https://dglib.uns.ac.id>> diakses pada tanggal 24 Juni 2016)
- Ruba, Yohanes Emanuel, Tri Joko, and Budiyono Budiyono. "Faktor Pendukung dan Penghambat Program Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Wilayah Kerja Puskesmas Maronggela Kecamatan Riung Barat Kabupaten Ngada." *Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat* 1.2 (2021). <https://doi.org/10.14710/jekk.v%25vi%25i.13315>
- Sholikhah S. Gambaran Pelaksanaan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Desa Padang Timur Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar
- Tustanti, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Buang Air Besar (BAB) di Jamban Pasca Pemicuan Community Led Total Sanitation (CLTS) di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember
- Windi Rahmawati Nainggolan. Perilaku Buang Air Besar Sembarangan dan Penyakit Kecacangan Pada Masyarakat di Daerah Pesisir. Medan : Journal of Social Research 2022. <http://dx.doi.org/10.55324/josr.v1i8.183>